

# Omong - Omong Dengan Pelukis Wanita Maria Tjui

MARIA TJUI pelukis wanita yang sudah cukup dikenal pada tanggal 28 April 1978 sampai dengan 3 Mei 1978 di lobby Ramayana restoran Hotel Indonesia telah menyelenggarakan pameran lukisan2nya. Pameran ini semula direncanakan akan mengambil tempat di lobby Bali-room Hotel Indonesia Sheraton.

Tetapi setelah tiba waktunya karena lobby Bali room ditempati oleh pameran lain atau bazaar, oleh pihak pejabat hotel lalu diberi ruangan lain, yaitu lobby Ramayana restoran sebagai penggantinya.

Maria Tjui dilahirkan di PARIAMAN (Sumatera Barat) pada tanggal 14 Mei 1934. Ia memulai kariernya sebagai pelukis pada tahun 1955 dan menjadi anggota dari Organisasi Seniman Muda Indonesia. Dari tahun 1961 sampai tahun 1963 ia belajar di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta. Dari sini ia terus mulai mengembangkan kegiatan melukis. Keluar dari ASRI ia terus mendalami kehidupan rakyat Bali dan tinggal di daerah ini (Peliatan, Ubud) sejak tahun 1964 sampai sekarang. Didesa Peliatan Ubud inilah ia bersama rekan rekannya mendirikan "Sanggar Purnama" yang pada waktu ini anggotanya telah mencapai 200 orang seniman.

Dalam tahun 1967 untuk menambah pengalaman dan melakukan studi ia telah mengadakan perjalanan ke beberapa negara di Asia, seperti Taiwan dan Kualalumpur. Dalam kesempatan ini ia juga menyelenggarakan pameran lukisannya. Pada tahun 1970 ia kembali ke Indonesia. Kesan2 yg diperolehnya dari perjalanan tersebut, seperti di Taiwan misalnya, pengaruh2 seni rupa

sudah berkembang dikalangan masyarakat. Sedangkan yang menjadi obyek lukisan banyak dipengaruhi oleh kehidupan tradisional. Selain itu terdapat pula lukisan2 yang modern yg dipengaruhi oleh kehidupan Barat. Kedudukan Indonesia dalam hal seni-rupa dibandingkan dengan negara2 Asia yg pernah dikunjunginya sudah cukup baik menurut penilaiannya.

Ketika ditanya kenapa menyelenggarakan pameran lukisan di hotel, dan tidak di Balai Budaya atau di Taman Ismail Marjuki saja. Ia mengatakan, bahwa hotel memang bukan tempat untuk pameran lukisan. Hotel tempat umum dan bukan tempat seni. Tetapi menyelenggarakan pameran di hotel untuk memudahkan komunikasi dengan masyarakat semua bangsa. Kalau ditempat seperti Balai Budaya pengunjungnya adalah khusus atau dari kalangan seniman sendiri.

Sementara orang ada yang beranggapan, bahwa kebanyakan lukisan2 sekarang ini, khususnya terhadap lukisan2 yg dipamerkan di hotel2 tujuannya adalah komersil. Sehingga nilai seninya menjadi berkurang. Menanggapi ini Maria Tjui mengatakan, bahwa baginya secara komersil berkarya bukan menjadi tujuan pokok. Tetapi sebisanya saja ia menciptakan lukisan dan bukan tempat pameran yang menentukan karyanya. Hasil lukisan yang diciptakan sekarang belum merupakan hasil yang maksimal namun terus melakukan studi. Saya bukan mau menyebut diri sebagai seniman atau bukan itu terserah penilaian masyarakat, ujarnya



MARIA TJUI PELUKIS WANITA.

menambahkan.

Maria Tjui sudah 27 kali mengadakan pameran lukisan didalam maupun diluar negeri. Ia telah memperoleh pendidikan dasar dari pelukis terkenal S. Sudjojono. Selanjutnya ia mencari jalan sendiri atau menurut kepribadiannya sendiri. Pendidikan dasar yg diperolehnya itu hanya dalam bentuk untuk lebih memudahkan menciptakan atau menggambarkan sesuatu yang dilihat atau dirasakan. Pemilihan pengetahuan bentuk akan lebih meyakinkan supaya tidak ngawur.

Pengaruh2 dari mendalami seni dan kehidupan rakyat Ba

li kelihatan jelas pada gambar lukisan2nya. Warna2 yang dipakai oranye, hijau, kuning dan coklat, warna yang cerah. Warna2 yang cerah ini merupakan warna2 Indonesia dan Asia.

Sedangkan warna2 Eropah adalah warna yang redup ke banyakan. Penggunaan warna warna tsb. merupakan pencerminan kehidupan dan perasaan sipelukis atau merupakan salah satu refleksi dari kehidupan. Sehingga dapatlah disebut bahwa seni itu sebagai manifestasi dari pancaran kehidupan.

Melihat lukisan Maria Tjui nampak dipengaruhi oleh im-



JU KUNG BOATS



COCK FIGHT

pressionisme. Sedangkan teknik pelukisannya banyak menggunakan tube yang dipakai oleh pelukis Affandi. Tetapi ini tidak berarti bahwa Maria Tjui 100% dipengaruhi oleh Affandi. Dalam beberapa hal memang tampak tekniknya sama, namun kepribadian lain. Seperti segi2 impressionismenya juga warna yang dipakainya dan bentuk lukisan berbeda dengan lukisan2 Affandi. Pemakaian alat tube untuk melukis, karena alat ini merupakan teknik yang sudah universal, jadi bukan hak Affandi saja.

Menurut Maria Tjui, penggunaan teknik melukis dengan tube dirasakan lebih bebas menggambarkan garis2. Bisa juga garis ini dinyatakan dengan pencil misalnya, tetapi tidak selincah kalau dengan tube. Kalau dengan tube selain bisa bebas juga bisa puas dalam mengungkapkan perasaan jiwa. Disamping itu dirasakan paling praktis, yaitu dapat langsung digoreskan tanpa lewat media lain.

Ketika ditanya kenapa ia terjun ke dunia seni rupa, sebab masih banyak lapangan lain yang cocok dengan wanita, Maria Tjui mengatakan, bahwa wanita sekarang lain dgn. dulu. Sekarang sebagai manusia wanita berperanan dalam bidang apa saja, juga dalam seni lukis. Jadi bukan terbatas menjadi lapangan pekerjaan kaum pria saja. Dibidang seni wanita harus sama dengan pria.

Mengemukakan tentang problem yang dihadapi oleh pelukis2 di Bali, Maria Tjui mengatakan, antara lain adanya Art Shop yang sering main san diwara dalam soal harga. Seperti kalau ada seorang pelukis yang menawarkan lukisannya, pura2 tak mau beli atau tak punya uang, jual mahal dan mau membelinya dengan harga yang relatif murah. Masalah lainnya adalah menghadapi Biro2 perjalanan yang mengkoordinir turis2 yang datang ke Bali. Biro2 perjalanan ini mempunyai langganan Art Shop tertentu dan kalau berbelanja turis2 tsb. dibawanya kepada Art Shop yang menjadi langganan Biro Perjalanan. Dan kalau ada pelukis yang hendak menjual lukisannya harus lewat Art Shop yang sudah tentu harganya akan murah. Di Bali memang ada Art Center tetapi diraskan belum bisa menampung.

Karena itu Maria Tjui bersama rekan2 pelukis lainnya dewasa ini sedang merencanakan akan mendirikan suatu tempat untuk menampung karya lukisan mereka. Dengan cara demikian diharapkan dapat ber hubungan langsung dengan pembeli. Untuk kepentingan ini memang sangat diperlukan bantuan dari instansi yg mempunyai kepentingan bersama.

(OEMAR HARIJANTO)



"Jungkung Bali", salah : satu dari judul lukisan Maria Tjui, yang dipamerkan itu. (Foto: Dok Sba)